

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan belajar dengan melalui beberapa proses seperti input yaitu siswa yang melaksanakan aktivitas belajar dan output yaitu hasil dari proses yang telah dilakukan. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan bagi setiap orang, tanpa adanya pendidikan maka manusia akan tertinggal dan terbelakang seiring dengan kemajuan zaman (Ningsih & Andari, 2020). Di dalam pendidikan memiliki banyak jenjang di antaranya yaitu pendidikan sekolah dasar yang terdiri dari anak usia 7 – 13 Tahun dengan kemampuan yang berbeda-beda dan dituntut untuk menguasai semua bidang studi, serta bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam proses belajar. Menurut (Ningsih & Andari, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil atau bermutu apabila siswa telah mengalami perubahan dalam proses pembelajaran dengan memberikan semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri yang tinggi.

Pendidikan dapat di artikan sebagai upaya yang telah di lakukan manusia untuk memperoleh ilmu bagi kebutuhan hidupnya seperti keterampilan berpikir dan pengetahuan. Pendidikan menjadi modal dasar untuk manusia dalam menjalani berbagai aktivitas yang bermanfaat untuk kehidupannya. Selain itu, sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan bernegara mereka memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Untuk memantapkan pembangunan bangsa, diperlukan juga sumber daya manusia yang baik untuk mendukung pelaksanaannya (Rifqi & Rodiyana, 2020). Dalam meningkatkan sumber daya manusia salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas pengajaran, dan kinerja siswa serta kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Fungsi pendidikan yaitu menghapuskan semua sumber penderitaan masyarakat dari kebodohan dan keterlambatan serta fungsi pendidikan di Indonesia mengemukakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan keterampilan dan karakter serta budaya bangsa yang berharga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sujana, 2019). Selain itu, Pendidikan memiliki tujuan yaitu mencakup secara keseluruhan yang akan membantu siswa memasuki kehidupan sosial. Tujuan pendidikan pada siswa di jenjang sekolah dasar salah satunya adalah untuk membantu siswa agar dapat memiliki kemampuan berpikir kritis sesuai dengan konsep pembelajaran yang sudah diajarkan.

Prinsip proses pembelajaran adalah melalui komunikasi. Masalahnya, bagaimana komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif sehingga pesan yang akan di sampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik (Henggang Bara Saputro, 2015), dari interaksi tersebut maka anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Jika anak berinteraksi dengan lingkungannya, dari sini dia belajar banyak dari berbagai subjek seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial hingga humaniora. Sebagaimana ilmu yang disebutkan di atas ada dalam masyarakat dan lingkungan anak, baik ilmu tersebut diwacanakan oleh masyarakat ataupun di praktikan dari penerapan ilmu-ilmu tersebut.

Dalam pembelajaran sebaiknya menggunakan materi pembelajaran tematik atau perencanaan materi yang digunakan dapat dipadukan. Sebagaimana pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar yang menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran integratif adalah dimana kompetensi dimana materi pembelajaran diikat dan dipadukan sehingga menjadi sebuah tema untuk materi ajar siswa di dalam kelas (Prasetyo, 2017). Pembelajaran tematik digunakan dalam proses pembelajaran siswa dalam jenjang sekolah dasar karena terdapat kemenarikan untuk mengembangkan materi ajar dan meningkatkan pola berpikir siswa.

Pembelajaran tematik lebih mengutamakan keterlibatan siswa agar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan berbagai materi yang telah dipelajarinya. Siswa akan dapat memahami konsep yang dipelajari dan menghubungkan dengan konsep yang telah dipahami. Pembelajaran tematik juga memiliki hubungan dengan psikologi perkembangan karena isi materi tersebut didasarkan dengan tahap perkembangan siswa, selain itu psikologi belajar juga diperlukan karena memiliki kontribusi (Syaifuddin, 2017).

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai keterampilan dan mata pelajaran ke dalam satu tema. Penggabungan tersebut dilakukan dalam dua hal yaitu penyatuan sikap dengan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan penggabungan berbagai macam konsep dasar yang berkaitan. Tema memiliki makna dari konsep dasar yang berbeda sehingga konsep dasar yang dipelajari siswa tidak hanya sebagian. Pembelajaran memberikan makna bagi siswa sebagaimana tercermin dalam berbagai tema yang tersedia. Pembelajaran tematik merupakan proses yang tepat bagi siswa karena memungkinkan para guru untuk memberikan tantangan kepada siswa agar mereka dapat merefleksikan tema. Siswa juga harus belajar untuk mengaitkan dengan ilmu yang mereka minati. Dengan kata lain, pembelajaran tematik terdapat proses asosiasi (Nahak et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu SD N 3 Terban pada tanggal 18 Juli 2023 terjadi beberapa permasalahan pada saat pembelajaran di kelas, di antaranya adalah siswa cenderung tidak terlalu bersemangat karena pembelajaran terlalu monoton dan tidak ada media atau bahan ajar yang digunakan. Sebagian besar metode yang digunakan cenderung berpusat pada guru atau disebut dengan metode pembelajaran konvensional, sehingga keaktifan siswa saat proses belajar di dalam kelas masih kurang. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap wali kelas VI mengatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi adalah sebagian siswa masih sulit untuk memahami materi bacaan yang terlalu banyak, hal

tersebut berpengaruh dalam berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, siswa sering tidak fokus pada saat jam pelajaran, tentu hal tersebut merupakan salah satu penghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD N 3 Terban terhadap pembelajaran tematik dapat dikatakan masih kurang atau belum matang. Hal tersebut terlihat dari hasil tes studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh siswa terhadap pembelajaran tematik pada tema 3 tokoh dan penemuan, subtema 1 penemu yang mengubah dunia dengan muatan IPA dan Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa nilai masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal dengan rata-rata nilai 70 sedangkan Kriteria Ketuntasan Maksimal muatan IPA dan Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan di sekolah tersebut adalah 70. Terdapat 37% dari jumlah siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal. Dengan begitu, penggunaan media dan model pembelajaran sangat diperlukan untuk mengaktifkan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan selama proses belajar siswa kurang mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang mendalam pada tingkat tinggi terhadap pemecahan masalah yang telah di tangani secara sistematis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dan hasil observasi, pengalaman, penalaran, dan komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga itu dapat menarik kesimpulan yang masuk akal dan benar. Kemampuan berpikir kritis merupakan persyaratan wajib yang harus berada dalam diri setiap individu pada era belajar merdeka. Pentingnya keterampilan berpikir kritis tidak lepas dari teori konstruksi pemikiran dalam kurikulum 2013. Untuk output yang akan dihasilkan, siswa harus mampu membangun kerangka pemikiran kritis tentang berbagai hal (Wangsa et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk mengingat dan memahami, serta bagian terpenting dari mengembangkan kemampuan berpikir adalah kemampuan mengingat. Seseorang yang mempunyai kemampuan mengingat dan memahami belum tentu memiliki kemampuan berpikir. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai kemampuan berpikir maka sudah pasti diikuti dengan kemampuan mengingat dan memahami. Berpikir kritis mencakup kemampuan yang tinggi untuk memecahkan masalah secara sistematis. Dengan menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangatlah penting karena siswa dapat menyusun pemikiran mereka dalam bentuk ide dasar, prinsip, atau teori yang unik bagi mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk membentuk proses pembelajaran sehari-hari yang efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi dalam diri siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran agar dapat menjadikan peserta didik lebih aktif, mudah dalam meningkatkan kemampuan berpikir, serta memperdalam pemahaman tentang materi pembelajaran untuk tujuan yang diharapkan. Dalam mencapai semua konsep pembelajaran tersebut diperlukan juga media agar semakin kompleks dan mudah untuk memudahkan siswa waktu proses belajar.

Sejalan untuk peningkatan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan menggunakan media pembelajaran electronic learning (e-learning) siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Electronic learning (e-learning) juga dapat digunakan untuk memanfaatkan fasilitas sekolah yaitu proyektor. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah e- modul. Di era serba digital seperti sekarang ini siswa telah diperkenalkan dengan dunia teknologi yang semakin canggih, dengan begitu penggunaan e-modul dapat menjadi ikon untuk memfasilitasi siswa saat pembelajaran berlangsung, baik secara mandiri maupun konvensional. Media pembelajaran E-Modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan sehingga siswa mampu untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya.

E-Modul yang dikemas dalam bentuk digital dan dilengkapi dengan gambar, video, audio, link, serta fitur lainnya dapat diakses melalui ponsel untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan. E-Modul akan lebih menarik jika di dalamnya diberikan modifikasi berupa mind mapping. Dengan penggunaan mind mapping tersebut akan lebih memudahkan penugasan siswa dalam memahami materi ajar. Penggunaan mind mapping memiliki tujuan agar siswa dapat menyusun sendiri peta pikiran, sehingga siswa akan lebih memahami keterkaitan antar konsep pembelajaran tematik.

Mind mapping merupakan teknik meringkas materi ajar kedalam peta pikiran yang tersimpan di dalam otak sehingga memanfaatkan konsep visual dan menghasilkan suatu bentuk kreatifitas. Mind mapping adalah cara kreatif - efektif dan harfiah untuk memetakan pikiran-pikiran seseorang. Sejalan dengan Buzan yang menjelaskan bahwa mind mapping juga merupakan rute bagi seseorang yang gunakan untuk menyusun fakta dan pemikiran dengan cara melibatkan aktivitas otak sejak awal (Nurul Huda Panggabean et al., 2020).

Teknik mind mapping mengajak siswa untuk menggali potensi diri mereka guna membina pembelajar dalam kehidupan. Siswa juga di latih agar rajin dalam membaca berbagai macam buku bacaan. Sesuatu lain yang penting dalam menggunakan metode mind mapping adalah untuk meningkatkan kinerja pembelajaran dan sikap positif siswa. Sejalan dengan pendapat (Astriany, 2015) Mind mapping merupakan media pembelajaran yang dapat memberikan peningkatan belajar siswa, serta mengasah kreatifitas dan keterampilan siswa. Melalui mind mapping siswa tidak lagi harus menulis yang ada di papan tulis atau yang dibacakan oleh guru. Tetapi siswa harus mengetahui akar masalahnya, kemudian mampu membuat peta pikiran tergantung dengan berpikir kritis dan sesuai kreatifitas siswa masing-masing.

Dengan menggunakan alat atau media pembelajaran berupa EDUPING (E- Modul berbasis Mind Mapping) metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah cooperative learning. Metode cooperative learning

adalah metode pembelajaran yang mengutamakan prinsip kerjasama antara siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas secara bersama untuk mencapai tujuan dengan maksimal. Selain itu, dengan menggunakan metode ini dapat juga meningkatkan proses prioritas dalam pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan (Prasetyawati, 2021). Cooperative learning dapat melatih sikap siswa dalam menerima keberagaman dari temannya, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa. Penerapan proses metode pembelajaran dengan menggunakan metode ini tidak selalu berasal dari guru, melainkan siswa juga dapat saling mengajar, bertukar pikiran, dan berpendapat.

Dalam menggunakan metode ini siswa dianggap sebagai inti (subjek) untuk melakukan pembelajaran secara aktif. Sedangkan guru, berperan sebagai memiliki peran sebagai moderator untuk memberikan bimbingan sekaligus mengkoordinasi berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Oleh sebab itu, penggunaan metode sekaligus media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan inovasi belajar di dalam kelas agar siswa tidak mudah bosan, lebih mudah dalam memahami materi, dan ada interaksi antara guru dan siswa. Selain itu dengan menggunakan metode pembelajaran akan lebih meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kepercayaan antar individu maupun kelompok, serta kemampuan saling membantu tanpa adanya persaingan.

Untuk meningkatkan berpikir kritis, siswa harus membiasakan diri berpikir, dengan itu guru juga harus mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan penjelasan singkat tentang indikator berpikir kritis, mengembangkan keterampilan dasar, membangun, menarik kesimpulan, serta mengatur deskripsi dalam menetapkan strategi dan taktik. Berdasarkan masalah di atas salah satu cara agar pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada pengaruh penerapan EDUPING (E-

Modul berbasis Mind Mapping) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI Sekolah Dasar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Seberapa besar perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan penerapan *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*) dengan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran Tematik Kelas VI Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Apakah ada peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* pada penerapan *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*) dengan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Tematik Kelas VI Sekolah Dasar?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan penerapan *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*) dengan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran Tematik Kelas VI Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* pada penerapan *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*) dengan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Tematik Kelas VI Sekolah Dasar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat sebagai berikut.



#### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk persiapan proses belajar mengajar di masa depan. Hal ini akan menjadikan pendidikan Indonesia semakin maju dan modern sejalan dengan era tanpa meninggalkan nilai-nilai kebangsaan.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk siswa belajar dengan variatif dan aktif menyalurkan ide pikiran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan model *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*).
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk proses pembelajaran terhadap peningkatan kualitas belajar khususnya dalam keterampilan berikir kritis siswa dengan penerapan model *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*), sehingga pembelajaran di kelas lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penilaian proses pembelajaran dan sebagai bahan refleksi bagi sekolah untuk memfasilitasi, mendukung, dan mewujudkan proses pembelajaran *mind mapping* sebagai media pembelajaran yang efektif, kreatif, dan efisien.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar.

#### 1.5. Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Penerapan *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*) Terhadap Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar”, definisi operasional dalam penelitian ini antara lain.

### **1.5.1. Elektronik Modul (*E-Modul*)**

E-modul merupakan bahan ajar atau alat peraga yang dikembangkan dengan menggunakan perangkat lunak yang berisi materi untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Isi *EDUPING* (E-Modul berbasis *Mind Mapping*) yang terdiri dari kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan media, kompetensi inti, kompetensi dasar, indicator, peta konsep, materi pembelajaran, tugas, dan daftar pustaka didesain menggunakan *Microsoft Word* terlebih dahulu. Setelah mendesain media melalui *Microsoft Word*, kemudian file di convert menjadi *file pdf*. Desain selanjutnya adalah menyisipkan video belajar, audio, dan animasi melalui aplikasi *Smart Apps Creator*.

### **1.5.2. Mind Mapping**

*Mind Mapping* merupakan metode yang dirancang untuk membantu siswa dalam menyampaikan informasi, menyusun inti pembelajaran, dan memproyeksikan masalah dalam bentuk peta atau grafik untuk memudahkan pemahaman. *Mind Mapping* adalah cara kreatif untuk fokus, efektif, dan secara harfiah memetakan pikiran. *Mind mapping* dapat digunakan untuk mencatat, membuat draft, memvisualisasikan, memecahkan masalah sehingga membantu peserta didik dalam menyelesaikan banyak tugas. Langkah-langkah pembuatan mind mapping yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Menentukan konsep atau topik utama dalam pembuatan mind mapping. (2) Menggunakan gambar atau foto dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan dapat mengaktifkan otak siswa. (3) Membuat cabang utama dari konsep utama mewakili subtopik atau ide utama yang terkait dengan topik pusat. (4) Memastikan siswa menggunakan beberapa warna. Hal ini disebabkan karena warna sama menariknya dengan gambar yang digunakan dalam mind mapping. (5) Menghubungkan cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan

ke cabang-cabang selanjutnya. Proses penghubungan cabang ini dapat memudahkan kita karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak siswa akan senang mengaitkan dua atau tiga hal sekaligus. (6) Siswa disarankan untuk membuat garis yang melengkung karena garis yang lurus akan membuat otak siswa bosan sehingga lebih sulit untuk menyerap materi. (7) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis dapat memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas pada mind map yang kita buat. (8) Menggunakan gambar pada cabang untuk membantu siswa menyerap materi yang disampaikan dalam mind map.

### **1.5.3. *EDUPING (E-Modul berbasis Mind Mapping)***

*EDUPING* merupakan sarana belajar yang bentuk dengan software dan berisi tentang materi pembelajaran disertai dengan penjelasan lengkap melalui *Mind Mapping*, video animasi, quiz atau soal evaluasi maka dari itu pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa. *EDUPING* memiliki sifat yang interaktif diantaranya dapat memudahkan dalam navigasi, menyajikan gambar, video animasi, audio, serta soal untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran atau feedback.

### **1.5.4. *Metode Pembelajaran Cooperative Learning***

Metode atau model pembelajaran *cooperative learning* merupakan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Metode *cooperative learning* adalah pembelajaran yang mencakup kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dengan peserta didik lain sekaligus dapat saling mengajari satu sama lain. Dengan begitu, peserta didik berperan sebagai subjek yang harus dilibatkan selama proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Pengajar merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. (2) Pengajar merancang lembar observasi

kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. (3) Dalam melakukan kegiatan observasi terhadap siswa, pengajar mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. (4) Langkah selanjutnya adalah pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Pengajar juga memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang dikembangkan dan dilatih oleh para siswa dalam kelas.

#### **1.5.5. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis berdasarkan pemikiran logis. Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi oleh siswa, membedakan secara cermat dan menyeluruh, serta mengidentifikasi dan menganalisis informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Berdasarkan uraian di atas, keterampilan berpikir kritis adalah proses memperoleh pengetahuan baru dengan cara memecahkan masalah secara bersama-sama.

Berpikir kritis terdiri dari enam sub-kemampuan yang menjadi inti kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) Proses memahami dan mengungkapkan makna dan signifikansi berbagai jenis pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur, atau standar. (2) Proses mengidentifikasi makna dan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, penjelasan, atau bentuk ekspresi keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini lainnya. (3) Proses mengevaluasi keandalan pernyataan yang menggambarkan persepsi, pengalaman, keadaan, penilaian, keyakinan, atau opini individu, dan mengevaluasi kekuatan logis dari dua atau lebih pernyataan, penjelasan, pertanyaan, atau bentuk hubungan faktual lainnya. (4) Tindakan mengidentifikasi dan mendapatkan unsur yang

diperlukan untuk mendapatkan kesimpulan, untuk membentuk hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengembangkan konsekuensi yang sesuai dengan data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan dan bentuk-bentuk representasi lainnya. (5) Kemampuan untuk menyajikan hasil penilaian seseorang dengan cara meyakinkan dan koheren. Sub kemampuan eksplanasi adalah menentukan hasil, menyajikan prosedur, dan memberikan alasan yang logis. (6) Pengaturan diri merupakan kesadaran diri untuk mengamati aktivitas kognitif, unsur-unsur yang dipakai dalam kegiatan tersebut dan hasil-hasil yang dikembangkan, terutama melalui penggunaan keterampilan saat menganalisis, memberikan evaluasi penilaian inferensial seseorang dengan suatu persepsi melalui pengajuan pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau pembetulan terhadap hasil penilaian seseorang.

#### **1.5.6. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terhubung dengan mata pelajaran atau bidang studi lain yang berbeda dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian digabungkan dari berbagai bidang studi baik dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, PKn, SBDP, PJOK, sehingga dapat memberikan pengalaman yang mengesankan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat tema dari berbagai mata pelajaran terikat. Sehingga, tema yang dipilih harus berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik hal tersebut akan memberikan makna dalam kehidupannya.

##### **1.5.6.1. Muatan IPA**

Metari ajar difokuskan pada materi kelas VI semester I tema 3 tokoh dan penemuan, subtema 1 penemu yang mengubah dunia muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi komponen dan rangkaian listrik. Kompetensi

dasar materi ini adalah 3.4 Memahami komponen-komponen listrik dan fungsinya dalam rangkaian listrik sederhana dan 4.4 Membuat rangkaian listrik sederhana secara seri dan paralel.

#### **1.5.6.2. Muatan Bahasa Indonesia**

Materi ajar difokuskan pada materi kelas VI semester I tema 3 tokoh dan penemuan, subtema 1 penemu yang mengubah dunia muatan Bahasa Indonesia materi teks eksplanasi. Kompetensi dasar materi ini adalah 3.2 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca 4.2 Menyajikan secara lisan, tulis, dan visual hasil penggalan informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.